

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok pada Materi Operasi Bilangan Pecahan di SMP Negeri 1 Gebang

Adelina Nur Lubis

SMP NEGERI 1 GEBANG

Email: adelinurlubis@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada materi operasi bilangan pecahan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat pertemuan dengan subjek 32 siswa. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes. Setelah diterapkannya Diskusi Kelompok hasil pengetahuan siswa terhadap operasi bilangan pecahan bertambah, siswa berani mengungkapkan pendapat, siswa mampu berkomunikasi dan bekerjasama antar anggota kelompok dan siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi operasi bilangan pecahan. Skor nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 72,65 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 56,25% dan skor nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 80,31 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 84,37%. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui Diskusi Kelompok siswa menjadi lebih penuh perhatian, aktif, percaya diri dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Kata kunci: Diskusi Kelompok, Hasil Belajar

Abstract

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada materi operasi bilangan pecahan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat pertemuan dengan subjek 32 siswa. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes. Setelah diterapkannya Diskusi Kelompok hasil pengetahuan siswa terhadap operasi bilangan pecahan bertambah, siswa berani mengungkapkan pendapat, siswa mampu berkomunikasi dan bekerjasama antar anggota kelompok dan siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi operasi bilangan pecahan. Skor nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 72,65 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 56,25% dan skor nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 80,31 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 84,37%. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui Diskusi Kelompok siswa menjadi lebih penuh perhatian, aktif, percaya diri dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Keywords: *Diskusi Kelompok, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang paling penting dan sangat diperlukan untuk membentuk sikap, mental dan pribadi manusia seutuhnya agar menjadi manusia yang

beriman dan dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan dan terencana untuk menghasilkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan serta akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dimana setiap orang berhak memperoleh pendidikan pada taraf hidup, maupun pada perjalanan hidupnya, diantaranya melalui pendidikan di sekolah berdasarkan sistem yang ada. Namun demikian setiap kegiatan pendidikan, sering dijumpai masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, terutama pada bidang studi atau mapel eksak, khususnya matematika. Setiap lembaga pendidikan pasti menginginkan peserta didiknya memperoleh prestasi yang diharapkan khususnya pada prestasi belajar matematika, maka perlu belajar giat. Hasil belajar matematika akan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kemampuan berhitung, minat belajar, motivasi, guru, fasilitas, lingkungan belajar dan sebagainya.

Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan tersebut, maka usaha ke arah perbaikan pendidikan digalakkan, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena pendidikan sebagai sarana yang paling utama bagi setiap bangsa dalam mengimbangi kemajuan dan teknologi yang semakin pesat.

Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi, sebab berkembang dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan keaksioma dan teori. Komponen-komponen matematika ini membentuk suatu sistem yang saling berhubungan dan terorganisir dengan baik. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Di lain pihak, matematika menggunakan penalaran yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep, simbol-simbol yang abstrak dan tersusun secara hierarkis serta bersifat aksiomatis. Mempelajari materi-materi matematika tidak cukup hanya dipelajari dengan membaca saja. Suatu teorema, dalil sifat apapun suatu definisi untuk dapat memahaminya memerlukan waktu dan ketekunan.

Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang padat, ketat, akurat, abstrak dan penuh arti. Kita sering menemukan seorang siswa yang mampu menuliskan sebuah dalil, sebuah definisi dan sebuah persoalan dalam matematika. Namun jika kita tanyakan maksudnya atau kita mintakan penjelasannya, maka banyak diantara siswa itu tidak mampu mengutarakan pengertian, makna, maksud dan sasaran yang tersirat dari yang tersurat itu. Mereka banyak yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bahasanya dari bahasa matematika yang tertulis didalam buku, di dalam catatan maupun di papan tulis sebelum kita memberikan penjelasan secara panjang lebar.

Dalam mempelajari ilmu matematika seorang siswa diharapkan mampu mengembangkan kerangka berpikir secara kritis, logis dan kreatif agar dapat menggunakan akal budi untuk memperhitungkan dan memutuskan sesuatu dengan berpedoman pada sifat-sifat (aspek-aspek) karakteristik matematika, yaitu kesepakatan, ketaatan, kesemestaan dan deduktif yang harapannya dapat meningkatkan kemampuan berhitung.

Kemampuan berhitung sangat mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar matematika, baik di sekolah maupun di rumah, yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Penekanan ini juga kami kemukakan bahwa siswa yang belajar di SMP Negeri 1 Gebang selama ini mengalami kendala dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar khususnya pada siswa kelas VII-5. Hal tersebut dapat ditemukan selama

kegiatan belajar mengajar Matematika ternyata kemampuan siswa dalam berhitung pada operasi pecahan masih kurang. Akibat dari lemahnya siswa dalam menyelesaikan soal pada bilangan pecahan di kelas VII dapat menghambat prestasi belajar siswa secara umum karena operasi pecahan merupakan dasar pemikiran secara ilmiah untuk pelajaran yang lain. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga siswa merasa jenuh dan cepat bosan dan hal ini berpengaruh pada aktivitas belajar siswa didalam kelas. Kelemahan ini menjadi masalah yang harus dicari solusinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Materi Operasi Bilangan Pecahan Pada Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018”

Rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah : 1). Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi operasi bilangan pecahan melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018?, 2). Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi operasi bilangan pecahan melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018?

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk : 1). Untuk mengetahui apakah melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi operasi bilangan pecahan pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018, 2). Untuk mengetahui apakah melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi operasi bilangan pecahan pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang merupakan unsur dasar dalam penyelenggaraan setiap jalur dan jenjang pendidikan. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Belajar adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil”. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang mendorong adanya aktivitas berpikir dan berperilaku sebagai respon dari interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang bersifat permanen. Kegiatan belajar bermacam-macam contohnya, mengamati, mencoba meniru sesuatu, menyimak, dan memecahkan masalah. Karena kegiatan belajar melibatkan seseorang dengan lingkungannya, proses belajar dipengaruhi oleh unsur-unsur belajar. Selain itu belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga unsure pokok belajar yaitu: (1) proses; (2) perubahan perilaku; dan (3) pengalaman.

Belajar merupakan proses berpikir dan merasakan. Tidak semua aktivitas belajar seseorang dapat diamati oleh orang lain karena orang lain tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan orang yang bersangkutan. Pada proses pembelajaran di kelas, guru

dapat menemukan akibat adanya aktivitas belajar siswa dalam berbagai bentuk, contohnya siswa bertanya, menanggapi, mengerjakan tugas, melaksanakan diskusi, dan sebagainya. Aktivitas belajar siswa tidak harus selalu didampingi oleh guru. Siswa dapat melakukannya melalui berbagai carasehingga terjadi interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Siswa yang duduk menyimak penjelasan guru sudah dapat dikatakan terjadi adanya aktivitas belajar karena siswa tersebut memproses informasi yang disampaikan guru. Aktivitas belajar seseorang berdampak pada perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar adalah pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Belajar dapat dilakukan melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Orang yang melakukan kegiatan belajar akan merasakan perubahan pada dirinya. Perubahan sebagai hasil belajar terjadi secara berkesinambungan dan tidak statis. Perubahan ini akan berdampak pada perubahan-perubahan lain yang selanjutnya akan menambah keahlian dalam bidang tertentu. Dengan demikian, secara bertahap maka pengetahuan yang didapat sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengetahuan berikutnya dan akan berguna untuk diterapkan dalam kehidupan. Perubahan perilaku yang mengarah pada perbaikan menuju hasil yang lebih baik dikatakan belajar bersifat positif. Semakin banyak usaha yang dilakukan dalam belajar maka semakin banyak pula perubahan yang diperoleh.

Belajar dikatakan aktif jika perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya dan merupakan hasil usahanya sendiri sehingga hasil belajar bersifat permanen, tidakkan hilang begitu saja dan terus berkembang jika dilatih secara terarah menuju pada tujuan hasil yang diinginkan. Hasil belajar meliputi segala aspek tingkahlaku seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan kepuasan kepada individu yang belajar. Nana Sudjana (2002:22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar ditentukan oleh evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tingkat keberhasilan dapat dinyatakan dalam huruf, kata atau symbol (Mudjiono, 2002:200). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Slameto (1995 : 54-57) adalah: faktor intern meliputi jasmaniah dan psikologis, dan faktor eksteren meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Pembelajaran Matematika

Menurut Hilgrad dan Bower (Jogiyanto, 2006:12) bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses dimana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu yang dihadapi dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan seni untuk mendorong orang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Hilgrad dan Bower (Jogiyanto, 2006:10) pembelajaran yang baik mempunyai sasaran yang seharusnya berfokus pada hal-hal sebagai berikut:

- ❖ Meningkatkan kualitas berpikir yaitu berpikir dengan efisien, konstruktif, mampu melakukan *judmen* (*judment*) dan keaktifan.
- ❖ Meningkatkan *attitude of mind*, yaitu menekankan pada keingintahuan, aspirasi-aspirasi dan penemuan-penemuan.
- ❖ Meningkatkan kualitas personal yaitu karakter, sensitivitas, integritas dan tanggungjawab.
- ❖ Meningkatkan kemampuan untuk menerapkan konsep dan pengetahuan-pengetahuan di situasi yang spesifik.

Langkah-langkah pembelajaran

Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

- ❖ Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- ❖ Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tertentu.
- ❖ Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- ❖ Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan:

1. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat, Sedangkan perilaku negatif akan diperlemah atau dikurangi
2. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa. Perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
3. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
4. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu, mempelajari perilaku dan evaluasi.

Istilah pembelajaran menekankan pada siswa belajar dan pengajaran menekankan pada guru mengajar. Dalam proses pembelajaran di kelas supaya lebih hidup dan aktivitas belajar siswa yang diutamakan maka lebih tepat digunakan istilah bukan pengajaran. Pembelajaran Matematika adalah suatu proses tidak hanya mendapat informasi dari guru tetapi banyak kegiatan maupun tindakan dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan.

4. Kemampuan berhitung

Kemampuan pembelajaran erat hubungannya dengan motivasi bahkan mempengaruhi motivasi belajar pembelajaran. Bisa terjadi, seseorang rendah motivasi belajarnya terhadap bidang tertentu oleh karena yang bersangkutan rendah kemampuannya di bidang tersebut. Kemampuan berhitung adalah kemampuan melakukan pengerjaan-pengerjaan hitung, seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Dalam pembelajaran Matematika di sekolah para siswa banyak menjumpai lambang atau bilangan pada setiap operasi hitung dalam menyelesaikan soal-soal matematika, pengerjaan-

pengerjaan Matematika tentang operasi hitung sering kita jumpai dalam pokok bahasan bilangan cacah, bilangan bulat, pecahan dan lain-lain.

5. Metode Diskusi Kelompok

Metode merupakan cara, tehnik yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Metode bisa menyangkut pendekatan dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi yang mendukung tujuan pengajaran serta mampu memobilisasi anak. Metode diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut Suryobroto dalam Taniredja (2011: 23) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Ada beberapa cirri-ciri diskusi kelompok, yaitu:

1. **Interaksi:** anggota suatu kelompok terikat pada suatu pokok pembicaraan tertentu. Keterikatan pada pokok pembicaraan, menimbulkan komunikasi, ini terjadi dalam bentuk tatap muka.
2. **Tujuan:** Suatu kelompok diskusi mempunyai tujuan bersama yang jelas, tanpa tujuan yang jelas, maka kelompok itu mengalami disintegasi.
3. **Kepemimpinan:** Fungsi kepemimpinannya ini tidak selalu ada pada diri seseorang tetapi dapat berpindah pindah dari satu kepada yang lain. Pada saat seseorang berbicara maka dialah pemimpin pembicaraan dalam kelompok.

a. Langkah-langkah Metode Diskusi Kelompok

Ada lima langkah penggunaan metode diskusi yaitu:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
2. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan siswa yang:
 - Lebih memahami masalah yang akan didiskusikan.
 - Berwibawa dan ditemani oleh teman-temannya.
 - Lancar berbicara.
 - Dapat bertindak tegas, adil dan demokratis.

Tugas pimpinan diskusi antara lain:

- Pengatur dan pengarah diskusi.
 - Pengatur lalu lintas pembicaraan.
 - Penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
3. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu kekelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan batuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar.

4. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau laporan terhadap laporan tersebut.
5. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi. Dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

b. Manfaat Metode Diskusi Kelompok

Beberapa manfaat metode diskusi yaitu:

- ✓ Mendorong siswa berpikir kritis.
- ✓ Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- ✓ Mendorong siswa menyumbangkan bukti pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- ✓ Mengambil suatu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang saksama.
- ✓ Menumbuhkan bakat, sifat dan sifat kepemimpinan.
- ✓ Latihan merumuskan buah pikirann yang jelas dan singkat.
- ✓ Melatih jiwa toleransi.
- ✓ Menumpuhkan jiwa toleransi.
- ✓ Membina dan melatih jiwa terbuka.
- ✓ Mengembangkan kemandapan pikiran, kestabilan emosi dan kedewasaan berpikir.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi Kelompok

Menurut Suryobroto dalam Taniredja (2011: 24) keuntungan metode diskusi:

- Melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar,
- Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing,
- Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah,
- Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri,
- Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Kelemahan-kelemahan metode diskusi menurut Suryobroto dalam bukunya adalah

- Tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung pada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol.
- Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- Diskusi yang banyak memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- Apabila situasi diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, biasanya sulit membatasi pokok masalahnya.
- Sering terjadi saat diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018 dari bulan Agustus sampai Oktober 2017. Subjek penelitian adalah kelas VII-5 sejumlah 32 siswa.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Peneliti dibantu oleh 2 guru sebagai pengamat untuk melakukan pengamatan, memberikan catatan dan masukan dalam pelaksanaan tindakan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yaitu memberikan tes hasil belajar kepada siswa sedangkan teknik non tes berupa observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas penerapan pembelajaran yang dilakukan peneliti dan bagaimana aktivitas siswa ketika penerapan model diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru.

Analisis data terhadap instrumen menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan pada lembar observasi dengan tanda ceklis (√) pada kolom yang telah disediakan. Selanjutnya observer akan memberikan catatan atau komentar deskriptif. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk tes hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian ini dikatakan berhasil jika minimal 80% siswa memperoleh nilai minimal 75 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus Awal (Pra-siklus)

Pra-siklus atau kondisi awal merupakan keadaan siswa sebelum diberikannya tindakan. Siswa terlebih dahulu diberikan tes awal pada mata pelajaran matematika dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa dan tolak ukur dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran selanjutnya. Setelah dilakukan tes awal, diperoleh data bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Tabel 1 Hasil Belajar Matematika Pra-Siklus

Jumlah	2220
Nilai rata-rata	69.37
Persentase ketuntasan	31.25%

Pada Tabel 1 hasil belajar matematika siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 69,37 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 31.25%. Hasil ini sangat jauh dari indikator keberhasilan penelitian ditetapkan, yaitu 80%.

b. Siklus I

Pada Siklus I hasil penerapan model pembelajaran diskusi untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa khususnya pada materi operasi bilangan pecahan. Hasil tes yang diberikan seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Matematika Siklus I

Jumlah	2325
Nilai rata-rata	72.65

Persentase ketuntasan	56.25%
-----------------------	--------

Pada Tabel 2 terlihat dari perolehan nilai rata-rata yang mencapai 72.65 dengan ketuntasan mencapai 56.25%. Meskipun peningkatan terjadi hasil yang masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Selain hasil belajar, pada siklus ini aktivitas belajar siswa juga diamati. Skor yang diperoleh siswa pada lembar aktivitas yang berisi pedoman penilaian aktivitas belajar siswa mencapai 36,11% dengan kategori KURANG pada pertemuan 1 dan 41,66% dengan kategori KURANG pada pertemuan 2.

c. Siklus II

Penelitian siklus II merupakan perbaikan dari hasil penelitian siklus I. Kelemahan dan hambatan yang ditemukan pada siklus I menjadi bahan perbaikan pada siklus II. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 3 Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I

Jumlah	2570
Nilai rata-rata	80.31
Persentase ketuntasan	84.37%

Pada Tabel 3, hasil belajar siswa semakin meningkat. Siswa mengerti mengikuti pembelajaran dengan model diskusi kelompok. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil diperoleh sebesar 80,31 dengan ketuntasan belajar mencapai 84,37% dimana hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas belajar siswa juga meningkat. Skor yang diperoleh pada pertemuan 1 sebesar 69,44% dengan kategori SEDANG dan 86,11% dengan kategori BAIK. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada Diagram 1.

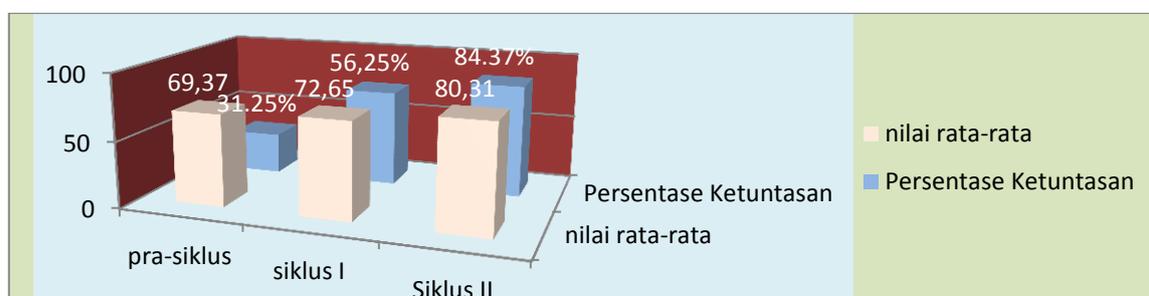


Diagram 1 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Selanjutnya, hasil aktivitas belajar siswa tertera dalam Diagram 2 berikut.

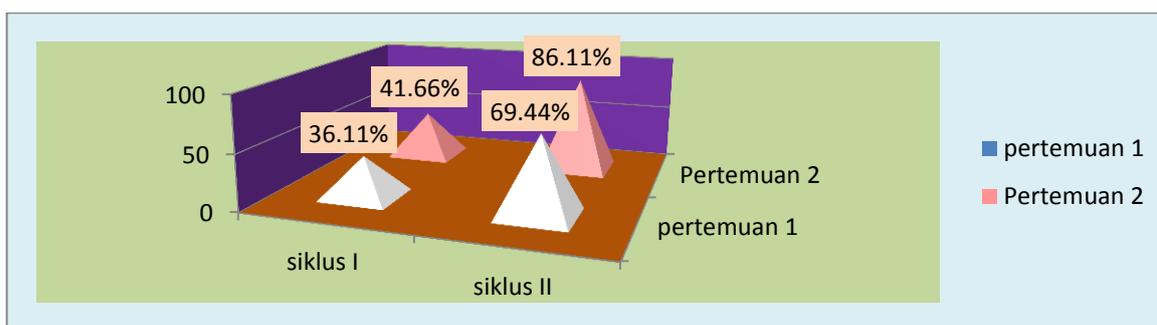


Diagram 2 Aktivitas Belajar Siswa

2. Pembahasan

Pada observasi awal diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018 sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa dalam berhitung pada operasi pecahan masih kurang. Akibat dari lemahnya siswa dalam menyelesaikan soal pada bilangan pecahan di kelas VII dapat menghambat hasil belajar siswa secara umum karena operasi pecahan merupakan dasar pemikiran secara ilmiah untuk pelajaran yang lain. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga siswa merasa jenuh dan cepat bosan.

Setelah diterapkannya model pembelajaran diskusi kelompok pada pembelajaran matematika, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil diperoleh mencapai 72,65 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 56,25% pada Siklus I dan pada Siklus II semakin meningkat dengan nilai rata-rata mencapai 80,31 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 84,37%. Hasil ini sudah memenuhi bahkan melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan model diskusi kelompok siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika, siswa lebih aktif dan memberikan perhatian penuh terhadap materi pelajaran selama pembelajaran berlangsung, mampu bekerjasama antar anggota kelompok dan siswa mampu mengungkapkan ide/pendapatnya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran diskusi kelompok siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika dan hasil belajar matematika siswa pada materi operasi bilangan pecahan meningkat. Hal-hal yang sebaiknya di lakukan oleh guru dalam pembelajaran agar siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan adalah:

- Guru menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan.
- Sebelum melaksanakan pembelajaran, sebaiknya guru menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan baik itu metode ataupun media dengan sebaik-baiknya.
- Guru sebaiknya lebih kreatif dan variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini akan menghilangkan kejenuhan kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono.2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jogiyanto. 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. CV. Yogyakarta: Andi offset.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, T. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.